

Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka

Denada Viqri¹, Lara Gesta², M. Fattur Rozi³, Arini Syafitri⁴, Andy Makarim Falah⁵,
*Khoirunnisa⁶, Risdalina⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: khoirunnisa@unja.ac.id

Article History: Submission: 2024-04-18 || Accepted: 2024-08-04 || Published: 2024-08-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-04-18 || Diterima: 2024-08-04 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

Merdeka Curriculum offers a variety of extracurricular learning opportunities, with content optimally designed to give students ample opportunities to reinforce and explore topics. To better meet the needs and interests of their students, teachers can customize their lessons by choosing from a variety of instructional aids. The independent curriculum itself features an update of the previous curriculum, specifically in the areas of science and social studies to become IPAS (Natural and Social Sciences). The purpose of studying science in this curriculum is to foster inquiry skills, understand oneself and one's environment, and expand knowledge and learning concepts. Students' natural interest in the world around them is piqued by scientific education. to be aware of the events happening around them.

Keywords: Learning Problems; IPAS; Independent Curriculum.

Abstrak

Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai kesempatan belajar ekstrakurikuler, dengan konten yang dirancang secara optimal untuk memberikan siswa banyak kesempatan untuk memperkuat dan mengeksplorasi topik. Untuk lebih memenuhi kebutuhan dan minat siswa mereka, guru dapat menyesuaikan pelajaran mereka dengan memilih dari berbagai alat bantu instruksional. Kurikulum merdeka sendiri menampilkan pembaruan dari kurikulum sebelumnya, khususnya di bidang IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan mempelajari sains dalam kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, serta memperluas pengetahuan dan konsep pembelajaran. Minat alami siswa tentang dunia di sekitar mereka terusik oleh pendidikan ilmiah. untuk menyadari peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Kata kunci: Problematika; Pembelajaran IPAS; Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah, menurut definisi, proses yang bertujuan dan terorganisir yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat penyelidikan dan membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, nilai-nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi kontributor besar bagi masyarakat serta entitas agama dan spiritual yang mampu. Hal ini sejalan dengan UU Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Kurikulum mengandung esensi pendidikan, yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kamiludin dan Suryaman (2017: 59), kurikulum terdiri dari kumpulan program pendidikan yang telah dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Program-program ini berisi komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Hidayani (2018: 377) menjelaskan bahwa kurikulum memainkan peran penting dalam semua bentuk upaya pendidikan, Kurikulum harus dapat meningkatkan standar kualitas agar dapat digunakan untuk menetapkan tujuan pendidikan. Harus mampu beradaptasi dengan baik dengan keadaan unik masing-masing sekolah, memperhatikan kebutuhan peserta

didik pada berbagai tahap perkembangan, dan memperhatikan kebutuhan pembangunan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berasal dari kebudayaan nasional dan didirikan berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila. Kurikulum yang berubah-ubah, beradaptasi dengan satuan pendidikan dan kapasitas daerah, serta menilai tingkat efektivitas penyelenggaraan kurikulum sangat penting untuk menjaga peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia., Menurut Indarta et al. (2022), modifikasi kurikuler akan dianggap efektif jika hasilnya selaras dengan permintaan dan persyaratan siswa serta relevansi, kemampuan beradaptasi, kontinuitas, pragmatisme, dan efektivitas. Akibatnya, fondasi dan prinsip-prinsip panduan pengembangan kurikulum harus kokoh untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pada 10 Desember 2019, Nadiem Makarim merevisi kurikulum 2013 dan membuat Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan. Diawali dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang digariskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021a), antara lain yang pertama adalah mengganti Ujian Nasional Standar Sekolah (USBN) tahun 2020 dengan ujian atau penilaian yang diselenggarakan sekolah menggunakan penilaian kompetensi siswa. Penilaian ini dapat diberikan dalam berbagai cara, memberikan pendidik dan lembaga pendidikan fleksibilitas untuk mengevaluasi hasil belajar siswa mereka. Kedua, Survei Karakter dan Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) yang menekankan literasi, menggantikan Ujian Nasional tahun 2021. , kualitas karakter, dan berhitung dalam upaya memotivasi pendidik dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran, yang menyinggung metode efektif menggunakan tes internasional seperti TIMSS dan PISA. Ketiga, perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan selama pembuatannya, mengurangi 13 komponen awalnya menjadi hanya tiga komponen utama: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Ini akan memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada kemandirian dan efisiensi sementara juga memberi mereka lebih banyak waktu untuk merencanakan dan menilai pembelajaran. Keempat adalah regulasi yang lebih fleksibel untuk penerimaan mahasiswa baru yang dapat mengakomodasi perbedaan regional dalam akses dan kualitas.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021b), keunggulan Kurikulum Merdeka dikaitkan dengan penekanannya pada mata pelajaran inti dan pertumbuhan kompetensi siswa di setiap fase, yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih menyeluruh, bermakna, dan lucu daripada cepat. Untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi profil Siswa Pancasila, pembelajaran dibuat jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan siswa kesempatan yang lebih besar untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu dunia nyata seperti kesehatan, lingkungan, dan masalah lainnya. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak-anak dalam membaca, matematika, dan sains dalam setiap topik. Istilah "fase" atau "tingkat perkembangan" mengacu pada serangkaian tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi siswa, disesuaikan dengan persyaratan, kemampuan, dan sifat unik mereka. Guru dan sekolah bebas memilih apa yang merupakan pembelajaran yang sesuai berkat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa dan fleksibel. Sherly et al. (2020) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menggabungkan konsep "Merdeka Belajar," yang berbeda dari kurikulum 2013 dan mengacu pada pemberian sekolah, guru, dan siswa kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif. Guru berfungsi sebagai penggerak untuk kebebasan ini. lingkungan belajar yang menyenangkan, mengingat banyaknya keluhan yang disuarakan orang tua dan anak-anak tentang kursus yang membutuhkan nilai penyelesaian minimum, terutama di tengah pandemi. Dengan karakter profil dan kompetensi mahasiswa Pancasila sebagai sumber daya manusia, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembelajaran yang berkualitas untuk terwujudnya mahasiswa yang berkualitas bukan mensyaratkan pencapaian nilai kelulusan minimal. Indonesia siap menghadapi tantangan internasional.

Sebagaimana ditetapkan oleh Agustina et al. (2022), kurikulum otonom ini mengintegrasikan pembelajaran antara ilmu alam (IPA) dan ilmu sosial (IPS), dengan ilmu-ilmu sosial menjadi IPAS. Pendidikan antara sains dan IPS berpusat pada menjadi sains. Guru di kelas IV memiliki persyaratan tertentu dalam hal pengajaran IPA; Secara khusus, sains dan studi sosial diajarkan bersama dalam satu semester. Berbeda dengan tahun sebelumnya, IPA dan IPS diajarkan sebagai mata kuliah mandiri masing-masing pada semester 1 dan 2. Untuk memastikan pembelajaran yang tidak berulang dan karena kurikulum independen ini menawarkan kebebasan guru dan siswa, tahun ini digabungkan. Akibatnya, cobalah kurikulum ini setiap semester. Sherly et al.

(Rahmadayanti, Hartono 2020) menyatakan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berinovasi. Instruktur menetapkan panggung untuk pembelajaran otonom, kreatif, dan gratis ini untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, temuan lapangan mendukung hal ini, menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran non-Montain ketika mengintegrasikan sains dan studi sosial ke dalam pengajaran satu semester. Dalam konteks pendidikan IPA dan IPS, siswa dapat belajar secara mandiri melalui proyek kelompok, dan guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dengan mengembangkan materi pendidikan seperti media kertas viral atau materi transformasi energi yang ditemukan di lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang menunjukkan kreativitas dan aktivitas dalam penggunaan bahan dan pengerjaan mereka. Siswa menemukan kreasi menghibur. Proses pembelajaran IPAS merupakan kegiatan teknis yang dapat diintegrasikan atau dibagi menjadi sesi-sesi individual. Prinsip ini memberikan fleksibilitas guru kelas dalam hal ini, tetapi tanggung jawab utama adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami mata pelajaran, dan guru tidak diharuskan untuk melaksanakan permintaan mereka. Namun, karena ini adalah program belajar mandiri, yang memungkinkan siswa untuk menemukan diri mereka sendiri, ia menawarkan kenyamanan dan kemandirian, Menurut Wijayanti (2022), kurikulum independen memberikan instruktur dan siswa kemungkinan paling besar untuk berpikir mandiri, dengan guru menentukan ruang lingkup pemikiran. Dengan demikian, daya cipta instruktur adalah faktor paling penting dalam menjaga efektivitas program ini.

Banyak masalah mengganggu pendidikan sains di sekolah dasar (SD), yang berasal dari guru, siswa, dan orang tua penelitian. Permatasari (2022) mengemukakan bahwa siswa berjuang dengan pemikiran matematis bahkan di sekolah menengah, bahwa ide-ide siswa tetap berada di dalam kepala mereka dan menjadi macet, bahwa siswa gagal mengajukan pertanyaan tentang materi yang dijelaskan guru, bahwa guru terus menggunakan metode kuno, dan bahwa minat dan keterampilan siswa tidak berkembang sebanyak yang mereka bisa.

IPA dan IPS digabungkan menjadi satu mata kuliah yang disebut IPAS untuk sekolah dasar. Karena mereka berada pada tingkat pemikiran sederhana, konkret, komprehensif, dan global, siswa sekolah dasar memandang dunia secara holistik dan secara keseluruhan. Kursus sains dan studi sosial digabungkan memungkinkan siswa untuk mengendalikan lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Untuk menanamkan rasa kesadaran yang mendalam terhadap komponen ekologi dan sosial lingkungan. Saat masih digunakan, pendekatan tematik tidak diperlukan. Tergantung pada kebutuhan dan keadaan mereka, sekolah dapat memilih strategi yang berbeda.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menerapkan berbagai teknik ilmiah, Kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Tahapan dari metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Wawancara: Peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru kelas V C untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman belajar sains siswa. Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap pelajaran sains di kelas V C untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana siswa belajar sains di kelas. Studi dokumen: Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang relevan dengan penelitian, seperti rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, dan hasil penilaian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., Secara holistik dan melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam latar alam yang unik (Moleong, 2012). Di SDN 55/1 SRIDADI, penelitian ini dilakukan. Pada semester genap, penelitian ini dilakukan di kelas V C. Wawancara langsung dengan guru kelas adalah metode yang digunakan, diikuti dengan pengamatan pelajaran ilmiah dengan siswa di kelas V C. Dokumentasi kemudian digunakan oleh peneliti untuk mendukung temuan mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar dilaksanakan secara bertahap, dengan kurikulum baru diterapkan untuk kelas 2, 4, dan 5, dan kurikulum 2013 dilaksanakan untuk kelas 1 sampai 6, menurut penelitian yang dilakukan di SDN 55/1 SRIDADI dapat membantu untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka

Belajar. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. berpendapat bahwa pasti ada banyak tantangan dalam mempraktekkan kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya melibatkan penggunaan kurikulum Merdeka, yang menggabungkan IPAS dengan ajaran IPA dan IPS, untuk mengajarkan sains. Teori yang dipaparkan oleh Angga, cucu Suryana, Ima Nurwahidah, dkk. dalam artikel jurnalnya yang berjudul Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang meliputi 144 jam pembelajaran, capaian pembelajaran, adanya Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Pengajaran, dan desain pembelajaran oleh guru dengan menggunakan 20% proyek dari kegiatan ekstrakurikuler, sejalan dengan ini. Mata pelajaran dari IPS dan sains dicampur ke dalam IPAS, pembelajaran berbasis proyek, yang tidak mengurangi kegiatan ekstrakurikuler, Pembelajaran IPA berkontribusi pada terwujudnya Profil Siswa Pancasila, yang menyajikan pandangan ideal siswa Indonesia. Guna menerapkan konsep Merdeka Belajar dan memenuhi profil pelajar Pancasila, pemerintah meminta guru menumbuhkan berbagai bentuk kreativitas dan inovasi di kelas melalui kurikulum Merdeka Belajar. Pada tahun 2022, Angga dkk.

Masalah dengan guru menggunakan kurikulum pembelajaran mandiri saat mengajar IPA kepada siswa kelas lima di SDN 55/1 Sridadi. Para peneliti telah melakukan wawancara dengan para guru untuk mengumpulkan informasi tentang beberapa tantangan yang mereka hadapi. Ini termasuk tantangan guru menciptakan dan memilih masalah kontekstual yang menyulitkan siswa untuk memecahkan masalah belajar sains, kekhawatiran siswa tentang mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak memahami sesuatu, dan persepsi siswa bahwa sains adalah subjek yang sulit dipelajari. Tantangan lain dalam penerapan kurikulum pembelajaran IPAS Merdeka adalah mahasiswa masih berjuang untuk memahami teori dan konsep pembelajaran, menghubungkannya dengan contoh dunia nyata, menganalisis pekerjaan mereka sendiri, memahami konsep menghubungkan contoh, dan kemudian mengkomunikasikannya sekali lagi. Dalam proses pembelajaran, anak-anak masih menghadapi tantangan. Sementara banyak anak mampu memahami beberapa materi, mereka sering berjuang untuk menafsirkannya dengan jelas. Akibatnya, guru harus terbiasa mengerjakan materi ini untuk membantu siswa yang bergumul dengan pemahaman konseptual dan mempelajarinya dengan lebih mudah. Ini menciptakan tantangan bagi instruktur karena pekerjaan mereka sebagai mentor bagi siswa di kelas. Jika guru lebih fleksibel dalam penyampaian materinya, murid secara alami tidak akan memiliki kesalahpahaman, apalagi tidak memahami informasi sama sekali. Kesulitan yang dihadapi harus berfungsi sebagai ukuran utama bagi semua pendidik, terutama dalam hal memperbaiki dan memperluas area yang masih dianggap kurang.

Temuan penelitian ini memvalidasi bahwa bekerja sama dan memasukkan berbagai media dan komponen instruksional adalah pendekatan yang paling penting di saat seperti ini. Kemampuan instruktur untuk menjadi agen perubahan di kelas, dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas baik material maupun non-material, dan keragaman murid dalam suatu kelas menjadi kendala utama dalam proses mengadopsi kurikulum mandiri ini. Sementara itu, lebih baik untuk tetap bekerja sama untuk memaksimalkan aspek positif kurikulum otonom ini sambil berusaha memperkuat kelemahan yang dirasakan. Ketersediaan kurikulum independen ini, secara umum, menetapkan standar baru untuk kemajuan proses pendidikan yang berlangsung di ruang kelas, memungkinkan penilaian kolaboratif untuk terus mengembangkan potensi siswa saat ini. Karena kurikulum Merdeka berbasis proyek dan sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk terus mengembangkan keterampilan dan bakat berbasis proyek mereka, menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran biasanya membuahkan hasil yang positif. Kurikulum yang diajarkan di sekolah tidak dapat digantikan oleh kurikulum yang diterapkan. Selain itu, manfaatkan sumber belajar yang tersedia secara paling kreatif. Penerapan pengetahuan melalui penggunaan berbagai sumber daya instruksional yang ditemukan di sekolah. Kurikulum otonom memiliki beberapa manfaat dasar yang dapat meningkatkan kegiatan yang terlibat dalam proses pembelajaran. Keterampilan siswa meningkat ketika mereka berkonsentrasi pada materi pembelajaran. Siswa menjadi mandiri ketika mereka diberi kebebasan. Guru memberikan keterampilan dan tahapan perkembangan.

Rencana pembelajaran mencerminkan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar, namun juga mencerminkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disiapkan. Rencana pembelajaran mencerminkan keberhasilan implementasi

kurikulum merdeka belajar, namun juga mencerminkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disiapkan. Ada beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan guru, termasuk yang berasal dari terbatasnya jumlah buku teks siswa, kompetensi instruktur, dan rendahnya motivasi untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh. Masih ada tantangan bagi instruktur untuk diatasi agar dapat menggunakan teknologi secara efektif di kelas. Bahan ajar juga berasal dari guru. Ini terlalu luas dan memiliki terlalu sedikit strategi instruksional bagi pendidik untuk diterapkan di kelas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulannya, penerapan kurikulum pembelajaran otonom membutuhkan kerja sama dan upaya dari semua pihak untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan harapan yang ada. Kurikulum untuk pembelajaran otonom dibuat dengan cara yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, tidak akan ada lagi ungkapan seperti "ganti menteri, ganti kurikulum." Bahkan dengan semua upaya yang sedang berlangsung, penciptaan tantangan saat ini tidak dapat diatasi. Memperkenalkan tantangan pengajaran baru kepada instruktur adalah salah satu masalah yang dihadapi sekolah dan guru ketika menerapkan kurikulum untuk pembelajaran otonom.

B. Saran

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada diferensiasi pembelajaran. Hal ini berarti pendidik perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap siswa. Pendidik perlu meluangkan waktu untuk mengenal setiap siswa secara individu, termasuk kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan minatnya, supaya dapat membantu pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>
- Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. (2021a). Episode Satu Merdeka Belajar. [www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id.http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_1/web](http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_1/web)
- Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. (2021b). Episode 15 Merdeka Belajar.
- M.Hidayani (2018). At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 16(2), 375. Model Pengembangan Kurikulum. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Maulida, Ida, Azizah, Nur, Rahmatullah, A., Anggraini, A., Jihadillah Saepurohman, Muthi'ah, & Sukiman, S. (2024). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.339>.
- Rahman Riyanda, A., Waskito, Dwinggo Samala, A., Indarta, Y., Jalinus, N., & Hendri Adi, N. (2022). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 3011–3024, "The Relevance of the Independent Learning Curriculum to the Model 21st Century Learning in the Development of the Society 5.0 Era," adalah publikasi akademik. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Sabilah, I. ., Umar, U., & Erliana, Y. D. . (2023). Analisis Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 210–215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.311>

- Sintiya Safitri, I., Noviyanti, S., Chan, F., Malika Nurluthvia, K., & Patoman Simatupang, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77-81. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- Suryaman, M. dan Kamiludin, K. (2017). Masalah pelaksanaan penilaian dengan Kurikulum Pembelajaran 2013. *Prima Edukasia*, 5(1): Jurnal. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Watini, S., Shofa, S., Wulandari, A., Sri Pujiati, E., Hasmira, H., & Hermawansyah, W. (2024). Workshop Satu Sekolah Satu Chanel TV dalam Implementasi Merdeka Mengajar pada Lembaga PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 41-49. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.340>.